

**TANTANGAN GURU REGULER DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DAN
PENGEMBANGAN MODUL AJAR SEBAGAI SOLUSI PEMBELAJARAN ABK
DI SEKOLAH DASAR**

Nama_1 La Ode Herini¹, Nama_2 Homi Apriani², Nama_3 Rosita, 4 Sylva Sagita,
5 Syarif Sumantri

Institusi/lembaga Penulis Pendidikan Dasar FIP Universitas Negeri Jakarta

Institusi / lembaga Penulis ²Pendidikan Dasar FIP Universitas Negeri Jakarta

Institusi/lembaga Penulis Pendidikan Dasar FIP Universitas Negeri Jakarta

Alamat e-mail : ¹herin_1113825018@mhs.unj.ac.id,

Alamat e-mail : ²homi_1113825005@mhs.unj.ac.id,

Alamat e-mail: rosita_1113825011@mhs.unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify the obstacles faced by regular teachers in implementing inclusive education and to develop an inclusive teaching module as a practical solution to enhance the learning effectiveness for Children with Special Needs (ABK) in Elementary Schools. Inclusive education confronts major challenges, including the lack of understanding and pedagogical competence among regular teachers in handling ABK, compounded by minimal support from Special Assistance Teachers (GPK). This descriptive qualitative research, employing a qualitative case study design at SDN Cempaka Putih Barat 03, Jakarta Pusat, involved three class teachers and seven ABK (slow learners and borderline). The findings indicate that teachers struggle to adjust the pace of material, especially abstract concepts, for ABK, and the existing teaching materials are general. As a solution, an inclusive teaching module was developed with tiered learning objectives, which proved to be a relevant pedagogical approach for differentiating assessment and learning attainment. The module's implementation, supported by a teaching team approach, increased ABK engagement. However, effectiveness remains limited by the regular teachers' basic competence in providing specific individual interventions. Therefore, successful inclusive learning necessitates a combination of flexible teaching materials, educator collaboration, and sustained professional support from GPK.

Keywords: Inclusive Education, Regular Teacher, Children with Special Needs (ABK), Inclusive Teaching Module, Tiered Learning Objectives.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hambatan yang dialami guru reguler dalam penerapan pendidikan inklusif serta mengembangkan modul ajar inklusif sebagai solusi praktis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar. Pendidikan inklusif menghadapi tantangan utama berupa kurangnya pemahaman dan kompetensi pedagogis guru reguler dalam menangani ABK, diperburuk dengan minimnya dukungan Guru Pendamping Khusus (GPK). Penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus kualitatif ini dilakukan di SDN Cempaka Putih Barat 03, Jakarta Pusat, melibatkan tiga guru kelas dan tujuh ABK (*slow learner* dan *borderline*). Hasil penelitian menunjukkan guru kesulitan menyesuaikan kecepatan materi, terutama konsep abstrak, untuk ABK, dan perangkat pembelajaran yang ada masih bersifat umum. Sebagai solusi, dikembangkan modul ajar inklusif dengan **tujuan pembelajaran berjenjang** yang terbukti menjadi pendekatan pedagogis relevan untuk diferensiasi asesmen dan capaian belajar. Implementasi modul yang didukung pendekatan *teaching team* meningkatkan keterlibatan ABK. Namun, efektivitas masih dibatasi oleh keterbatasan kemampuan dasar guru reguler untuk intervensi individual. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran inklusif memerlukan kombinasi modul ajar yang fleksibel, kolaborasi pendidik, dan dukungan profesional berkelanjutan dari GPK.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Guru Reguler, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Modul Ajar Inklusif, Tujuan Pembelajaran Berjenjang.

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan kesetaraan setiap peserta didik untuk memperoleh jaminan pembelajaran termasuk anak berkebutuhan khusus. UNESCO (2020) memberikan definisi pendidikan inklusif sebagai proses yang memastikan seluruh peserta didik, tanpa memandang perbedaan kemampuan, memperoleh sebuah kesempatan belajar yang setara

melalui adaptasi kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar. Berbagai undang-undang di Indonesia, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, menegaskan pentingnya pendidikan inklusif.

Menurut undang-undang, sekolah umum harus menyediakan program pendidikan yang ramah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Meskipun demikian, terdapat berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif masih menghadapi banyak tantangan, terutama di sekolah dasar. Ainscow (2020) menyatakan bahwa hambatan terbesar terdapat pada kurangnya pemahaman guru mengenai prinsip inklusi, keterbatasan kompetensi pedagogis untuk menangani ABK, serta belum tersedianya dukungan sistem pendampingan yang memadai. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sharma dan Loreman (2014) yang menunjukkan bahwa guru reguler kurang percaya diri dalam menangani anak berkubutuhan khusus (ABK) karena kurangnya pelatihan dan minimnya dukungan professional.

Kondisi ini juga terlihat dalam sistem pendidikan Indonesia. Studi menunjukkan bahwa banyak guru reguler tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus. Akibatnya, mereka menghadapi masalah dalam melakukan asesmen, membuat program pembelajaran individual, dan mengelola kelas heterogen yang melibatkan ABK. Tantangan semakin

kompleks ketika sekolah tidak memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK), yang seharusnya membantu guru mengadaptasi materi, teknik, dan evaluasi pembelajaran. Data terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa sekitar 85,2% sekolah inklusi di Indonesia tidak memiliki guru pembimbing khusus (GPK). Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru di sekolah-sekolah tersebut belum tentu memiliki keahlian inklusif yang memadai.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk melaksanakan sistem pembelajaran berdiferensiasi (Kemdikbudristek, 2022). Namun, pelaksanaan diferensiasi tidak dapat berjalan dengan efektif tanpa adanya perangkat pembelajaran yang adaptif. Tomlinson (2014) menegaskan bahwa proses diferensiasi membutuhkan perencanaan matang dalam memodifikasi konten, proses, dan produk belajar sesuai kebutuhan tiap peserta didik. Bagi ABK, modifikasi ini tidak hanya berupa penyederhanaan materi, tetapi juga perlu mencakup penggunaan media multisensori, aktivitas bertahap (*scaffolding*), serta

asesmen alternatif yang lebih fleksibel.

Dalam situasi seperti ini, pengembangan modul ajar inklusif—perangkat ajar yang dirancang secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan berbagai kemampuan peserta didik dapat dijadikan solusi yang dapat membantu guru. Modul ajar yang adaptif memungkinkan guru menggunakan media konkret yang terbukti berguna untuk ABK, menyesuaikan langkah pembelajaran, dan memberikan instruksi yang lebih sederhana (Westwood, 2018). Modul ajar inklusif juga dapat membantu guru, terutama mereka yang tidak memiliki pendamping profesional.

Berdasarkan berbagai tantangan dan kebutuhan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk:

1. mengidentifikasi hambatan yang dialami guru reguler dalam penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar, serta
2. mengembangkan modul ajar inklusif sebagai solusi praktis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran ABK.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada upaya penguatan kompetensi guru dan pengembangan perangkat

pembelajaran inklusif yang dapat diterapkan secara langsung di kelas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai tantangan guru reguler dalam pelaksanaan pendidikan inklusif serta menjadi acuan untuk mengembangkan modul ajar yang adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena pembelajaran secara naturalistik di lingkungan sekolah.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif, dengan fokus pada praktik pembelajaran inklusif di satuan pendidikan dasar. Studi kasus memungkinkan eksplorasi secara mendalam terhadap dinamika pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta strategi adaptasi yang diterapkan dalam konteks tertentu (Yin, 2018).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Cempaka Putih Barat 03, Jakarta

Pusat, yang berfokus pada kegiatan pembelajaran di kelas VI yang menerapkan pembelajaran inklusif. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang guru kelas, tujuh orang peserta didik berkebutuhan khusus (slow learner dan borderline), serta dokumen pendukung pembelajaran berupa modul ajar, rancangan pembelajaran, asesmen, dan hasil kerja siswa. Pemilihan subjek menggunakan purposive sampling, dengan mempertimbangkan agar subjek terlibat langsung dalam praktik pembelajaran inklusif dan mempunyai pengalaman yang relevan terhadap fokus penelitian (Patton, 2015).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan empat tahap, yaitu wawancara, observasi kelas, analisis dokumen, dan uji coba pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada tiga guru wali kelas untuk menggali informasi, hambatan, serta kebutuhan pendidikan inklusif. Observasi berfokus pada strategi pembelajaran yang digunakan guru, pengelolaan kelas, serta keterlibatan ABK selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Analisis dokumen dilakukan terhadap modul ajar guna menilai

tingkat akomodasi kebutuhan ABK, sedangkan uji coba pembelajaran bertujuan sebagai implementasi modul ajar inklusif yang dikembangkan dalam satu siklus pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model interaktif yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Proses analisis mencakup reduksi data melalui beberapa tahapan penelitian dan menentukan kelompok untuk hasil berdasarkan tema penelitian, penyajian data dalam bentuk matriks tematik dan deskripsi naratif, dan penarikan kesimpulan berulang untuk memastikan konsistensi dan ketepatan interpretasi.

Keabsahan Data

Triangulasi teknik dan sumber dilakukan untuk menjaga keabsahan data penelitian ini. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi kelas, wawancara, analisis dokumen, dan uji coba pembelajaran. Sementara itu, triangulasi sumber

dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru kelas dan dokumen pembelajaran. Tujuan dari penggunaan triangulasi ini adalah untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi hasil penelitian. Ini sesuai dengan prinsip keabsahan penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985).

Prosedur Pengembangan Bahan Ajar

Mengembangkan modul pendidikan inklusif memerlukan beberapa langkah. Ini termasuk menilai kebutuhan pembelajaran di kelas VI, membuat rancangan modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan ABK, memverifikasi isi oleh guru khusus, melakukan uji coba terbatas untuk pembelajaran di kelas VI, dan mengubah modul ajar berdasarkan hasil evaluasi uji coba. Tahapan ini mengacu pada prinsip desain pembelajaran model ADDIE sebagaimana dikemukakan oleh Branch (2009).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

a) Tantangan Guru Reguler dalam Pembelajaran Inklusif

Hasil wawancara, observasi, analisis dokumen, dan uji coba pembelajaran menunjukkan bahwa guru kelas VI di SD Negeri Cempaka Putih Barat 03 berhadapan dengan tantangan yang signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Guru sangat merasakan tantangan dalam penyesuaian kecepatan penyampaian materi dan tingkat kompleksitas pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, terutama dalam memberikan pemahaman konsep abstrak dan instruksi yang bersifat verbal kepada anak dengan karakteristik slow learner dan borderline.

Peserta didik yang memiliki karakteristik slow learner dan borderline memerlukan waktu belajar yang lebih lama, pengulangan materi, serta perlu bantuan konkrit. Namun, dalam kelas heterogen, guru kesulitan dalam mengakomodasi kebutuhan setiap peserta didik secara optimal karena tuntutan kurikulum dan keterbatasan waktu pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan guru sering merasa dilema antara melanjutkan materi atau memberi pendampingan

yang lebih intensif kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

b) Keterbatasan Perangkat Pembelajaran Inklusif

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran masih bersifat umum dan belum dirancang khusus untuk mengakomodasi seluruh kebutuhan peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Tujuan pembelajaran, rancangan kegiatan pembelajaran, dan asesmen disusun dengan standar capaian yang sama, tanpa ada penyesuaian tingkat kesulitan dan alternatif capaian belajar.

c) Pengembangan Modul Ajar dengan Tujuan Pembelajaran Berjenjang

Sebagai respons terhadap fenomena tersebut, peneliti mengembangkan modul ajar inklusif yang menggunakan tujuan pembelajaran berjenjang. Tujuan pembelajaran disusun dengan beberapa tingkat capaian, sehingga memudahkan guru dalam mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik tanpa memberikan

kesan perbedaan yang mencolok dalam kelas.

Penggunaan tujuan berjenjang ikut mempengaruhi pada pelaksanaan asesmen. Guru dapat memberikan bentuk asesmen yang berbeda sesuai tingkat capaian belajar, namun tetap dalam satu kegiatan pembelajaran yang sama. Hal ini membuat proses pembelajaran dan penilaian berlangsung secara inklusif dan tidak menimbulkan stigma perbedaan antar peserta didik.

d) Implementasi Teaching Team dalam Uji Coba Pembelajaran

Pada tahap uji coba pembelajaran, digunakan pendekatan teaching team, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif oleh lebih dari satu pendidik. Pendekatan ini dimaksudkan untuk membantu guru biasa mengelola kelas inklusif, terutama untuk memberikan perhatian yang lebih besar kepada peserta didik yang lambat dan borderline selama proses pembelajaran.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa tim pengajar membantu pembelajaran berjalan lebih lancar. Dibandingkan dengan pembelajaran tanpa pendampingan tambahan, siswa ABK lebih terlibat dalam kelas.

Guru juga lebih terbantu dalam mengatur alur kegiatan, melacak keterlibatan siswa, dan memberikan penguatan belajar.

e) Tantangan yang dihadapi pada Tahap Uji Coba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada masalah selama uji coba pembelajaran, meskipun modul ajar inklusif dan pendekatan pembelajaran tim membantu. Tantangan utama berasal dari keterbatasan kemampuan dasar guru reguler untuk menangani kebutuhan spesifik peserta didik berkebutuhan khusus. Guru masih kesulitan memberikan intervensi individual yang tepat, terutama ketika peserta didik mengalami hambatan belajar yang memerlukan pendekatan khusus dan berkelanjutan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan pedagogis tambahan dari tim pengajar belum sepenuhnya mampu menggantikan peran Guru Pendamping Khusus (GPK). Ini terutama berlaku untuk siswa yang slow learner dan borderline yang membutuhkan dukungan profesional secara teratur.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi guru biasa dalam pembelajaran inklusif adalah kompleks dan multidimensional. Menurut temuan Ainscow (2020), keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan dukungan sistemik di sekolah. Penemuan ini sejalan dengan kesulitan guru dalam menyesuaikan pembelajaran untuk siswa slow learner dan borderline.

Dalam konteks pembelajaran inklusif, pengembangan modul ajar dengan tujuan pembelajaran berjenjang telah terbukti menjadi pendekatan pedagogis yang relevan. Sebagaimana dikemukakan oleh Tomlinson (2014), metode ini memungkinkan pendidik menerapkan diferensiasi asesmen dan tujuan secara lebih fleksibel. Dengan menggunakan tujuan berjenjang, pendidik dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa mereka tanpa membatasi siswa atau stigma kemampuan mereka.

Dengan menerapkan teaching team pada tahap uji coba pembelajaran, ditemukan bahwa kerja tim antara guru dapat membantu

mengatasi beberapa masalah yang terkait dengan pembelajaran inklusif. Keputusan ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2020), yang menekankan pentingnya kerja tim dan kerja sama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tim pendidik belum sepenuhnya efektif kecuali didukung oleh tenaga pendamping yang memiliki keahlian khusus dalam pendidikan ABK.

Karena keterbatasan kemampuan dasar guru reguler untuk memenuhi kebutuhan khusus ABK, pengembangan kolaborasi pendidik dan modul ajar memerlukan kehadiran Guru Pendamping Khusus (GPK). Hasil ini mendukung keyakinan Westwood (2018) bahwa pembelajaran inklusif yang sukses memerlukan kombinasi perangkat ajar yang fleksibel, keterampilan pedagogis khusus, dan dukungan profesional yang berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian ini menyangkut tantangan yang dihadapi guru reguler, efektivitas solusi yang ditawarkan, dan

saran perbaikan atau dukungan yang masih dibutuhkan.

Tantangan Utama: Tantangan signifikan yang dialami guru reguler dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah kesulitan dalam penyesuaian kecepatan dan kompleksitas materi pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya slow learner dan borderline, terutama karena keterbatasan kemampuan dasar guru dan kurangnya perangkat ajar yang adaptif.

Solusi yang Efektif: Pengembangan modul ajar inklusif dengan tujuan pembelajaran berjenjang terbukti menjadi pendekatan pedagogis yang relevan dan praktis. Modul ini membantu guru menerapkan diferensiasi asesmen dan tujuan belajar secara fleksibel. Selain itu, implementasi teaching team pada tahap uji coba membantu guru mengelola kelas dan meningkatkan keterlibatan ABK.

Rekomendasi dan Kebutuhan Lanjutan: Meskipun modul ajar dan tim pengajar membantu, dukungan ini belum sepenuhnya mampu mengatasi kebutuhan intervensi individual yang spesifik. Oleh karena itu, kehadiran Guru Pendamping Khusus (GPK)

yang memiliki keahlian khusus sangat diperlukan sebagai dukungan profesional berkelanjutan untuk melengkapi kolaborasi guru dan modul ajar agar pembelajaran inklusif dapat berjalan sukses dan optimal. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas jangka panjang modul ajar inklusif dan mengembangkan model pelatihan kompetensi spesifik bagi guru reguler.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). *Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences*. Nordic Journal of Studies in Educational Policy, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Data sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan guru pendamping khusus*. Kemendikbudristek.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Sharma, U., & Loreman, T. (2014). *Teacher educator perspectives on teacher education for inclusion*. Teaching and Teacher Education, 43, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2014.06.005>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2020). *Inclusion and education: All means all*. UNESCO Publishing.
- Westwood, P. (2018). *What teachers need to know about inclusive teaching practices*. ACER Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications*.

Design and methods (6th ed.).
Sage Publications.